

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setiap tradisi merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat, tradisi menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang ada di berbagai belahan dunia. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi.

Upacara *cawir bulungken* dalam masyarakat Batak Karo merupakan suatu upaya untuk mengharapkan keselamatan dan ketentraman hidup seseorang. Tradisi ini masih dilaksanakan hingga pada saat ini. Kepercayaan masyarakat Batak Karo akan kekuatan roh-roh nenek moyang mereka tidak bisa ditinggalkan begitu saja, walau masyarakat Batak Karo sudah memeluk agama formal melatar belakangi dilaksanakannya upacara ini.

Upacara *cawir bulungken* dilakukan ketika seseorang masih anak-anak, pelaksanaan upacara ini hanya boleh dilakukan untuk orang yang bertutur *impal* saja. Karena *impal* merupakan pasangan ideal dalam tata pelaksanaan perkawinan adat-istiadat Batak Karo. Upacara *cawir bulungken* ini diyakini sebagai upaya pengikat *tendi* antara si anak yang sakit dengan *impalnya*. Masyarakat Batak Karo percaya dengan upacara *cawir bulungken* maut yang selama ini hampir menjemput si anak karena *tendinya* sudah pergi tidak akan berhasil karena *tendinya* sudah diikat sebelumnya dengan *impalnya*.

Pelaksanaan upacara *cawir bulungken* ini dipandang oleh masyarakat Batak Karo sebagai suatu kepercayaan untuk mengharapkan keselamatan dari roh leluhur dan sebagai upaya untuk menguatkan kekerabatan yang ada pada masyarakat Batak Karo.

Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, pelaksanaan upacara *cawir bulungken* pun mengalami perubahan seperti pada saat penentuan hari pelaksanaan, musik yang digunakan, penentuan *tukur/mahar* serta pantangan-pantangan yang harus dijaga oleh kedua belah pihak yang melaksanakan upacara *cawir bulungken*.

B. SARAN

Dalam penelitian tentang *cawir bulungken* yang dilakukan oleh Masyarakat Batak Karo sebagai suatu upacara yang terkait dengan sistem kepercayaan dan kekerabatan mereka sangatlah menarik. Hal ini dapat dilihat walaupun upacara *cawir bulungken* merupakan suatu pernikahan yang dilakukan ketika seseorang masih anak-anak tetapi pelaksanaannya dilakukan mengikuti pernikahan umum yang berlangsung dalam masyarakat Batak Karo.

Masyarakat Batak Karo, khususnya yang berada di Desa Cinta Rakyat hingga saat ini masih belum bisa meninggalkan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan kepercayaan nenek moyang mereka. Upacara *cawir bulungken* mengajarkan peneliti bathwasnya masyarakat Batak Karo hingga pada saat sekarang ini masih mempertahankan kepercayaan asli mereka.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan kemajuan zaman, peneliti mengharapkan agar generasi muda Batak Karo tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan mereka agar tidak terkikis oleh kemajuan zaman tersebut. Karena generasi muda Batak Karo yang akan meneruskan kebudayaan mereka.

